

**LEMBAGA PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (TELAAH PEMIKIRAN K.H.
AHMAD DAHLAN TENTANG PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM
DI INDONESIA)**

Wahyu Lenggono

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: *wahyulenggono.albrebesy@gmail.com*

ABSTRAK

Pemikiran Pembaharuan Islam menjadi kajian yang sangat menarik dalam dalam perkembangan pemikiran di dunia Islam. Terlebih kemunculan dan gerakan pembaharuan yang terjadi di Indonesia memberikan suasana baru yang lebih maju dalam bidang Pendidikan Islam. Tujuan penulisan paper ini adalah untuk mengetahui pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan yang digunakan ialah library reseach dimana data-data diperoleh melalui berbagai literasi yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan merupakan sosok pemikir pembaharuan di Indonesia yang bergerak pada bidang Pendidikan melalui organisasi yang dibentuknya yakni Muhammadiyah. K.H. Ahmad Dahlan sebagai sosok tokoh pembaharuan di Indonesia hadir dengan pemikirannya untuk merespon kondisi umat terutama dalam bidang Pendidikan Islam yang sangat buruk di Indonesia pada masa Pemerintah kolonial Belanda. Melihat hal tersebut dengan gerakan pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan berjuang untuk mengubah Pendidikan menjadi lebih baik dan maju.

Kata-kata kunci : Pembaharuan, Pendidikan Islam, Muhammadiyah

ABSTRACT

**EDUCATION INSTITUTE OF MUHAMMADIYAH (REVIEW OF THOUGHT
K.H. AHMAD DAHLAN ABOUT ISLAMIC EDUCATION REFORM
IN INDONESIA)**

The thought of Islamic Renewal became a very interesting study in the development of thought in the Islamic world. Moreover, the emergence and renewal movement that occurred in Indonesia provide a new atmosphere that is more advanced in the field of Islamic Education. The purpose of writing this paper is to know the thinking K.H. Ahmad Dahlan on the Renewal of Islamic Education in Indonesia. The method used is qualitative with the approach used is reseach library where the data obtained through various literasi existing. The results showed that K.H. Ahmad Dahlan is a figure of renewal thinkers in Indonesia who are engaged in education through the organization that he formed namely Muhammadiyah.K.H. Ahmad Dahlah as a figure of renewal in Indonesia comes with his thoughts to respond to the condition of the people especially in the field of Islamic education is very bad in Indonesia during the Dutch colonial government. See it with the K.H. renewal movement Ahmad Dahlan is struggling to change Education for the better and foremost.

Keywords: Renewal, Islamic Education, Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Islam Indonesia telah melewati sejarah Panjang sejalan dengan Islamisasi masyarakat dan tradisi transmisi ilmu-ilmu keislaman yang berlangsung dari generasi ke generasi. Lembaga Pendidikan Islam Indonesia telah mengalami transformasi dan modernisasi, sehingga muncul sebagai lembaga pendidikan modern dengan penekanan tidak hanya kepada ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga kepada sains (Arief, 2012: 3). Pendidikan Islam di Indonesia telah ada jauh sebelum masyarakat Indonesia mengenal sistem sekolah yang di perkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda (Nurhayati, 2009: 8) Namun, pengaruh kehadiran pemerintah kolonial belanda pada saat itu telah memberikandampak yang sangat besar dalam perubahan di berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu aspek yang termasuk didalamnya ialah bidang Pendidikan, dimana pada awal abad 20 kolonial belanda memberikan perlakuan yang berbeda terhadap sekolah yang dirintisnya, dibandingkan dengan perlakuan mereka terhadap Pendidikan di lembaga Pendidikan Islam.

Muhammadiyah sebagai gerakan sosial-keagamaan memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar bagi Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan maupun dalam pembangunan Nasional. Beberapa peran penting Muhammadiyah dalam sejarah Indonesia ialah pemurnian Islam terhadap pola pelamanalan keagamaan yang berkembang di masyarakat dengan apa yang disebutnya penyakit TBC (Tahayul, Bid'ah dan Churafat), dan pembendungan terhadap misi kristenisasi melalui dakwah dan pendidikan. Dimana selain mempunyai motivasi untuk mencari Gold, Glory namun pemerintahan kolonial belanda pula membawa misi Gospel.

Kedatangan pemerintahan kolonial Belanda sangat mempengaruhi pola pendidikan Islam di Indonesia. Dimana pada masa pemerintah jajahan sekolah-sekolah didirikan semata-mata untuk kepentingan penjajah Belanda, yaitu untuk memperoleh tenaga administrasi yang murah sebagai penunjang birokrasi penjajahan, karena tenaga-tenaga yang didatangkan dari belanda cukup mahal. Dipihak lain, Belanda memberikan kesempatan yang luas pada misi dan zending agama Kristen untuk mendirikan sekolah-sekolah yang dibiayai oleh gereja. Sedangkan Pendidikan untuk bangsa Indonesia kebanyakan dilakukan di surau dan pondok pesantren yang hanya hanya mengajarkan agama tidak secara komprehensif dan tidak menjejarkan ilmu pengetahuan umum (Departemen Agama RI, 1986: 29).

Kenyataan ini menjadi salah satu daya dorong mengapa Muhammadiyah memilih amal usaha di bidang dakwah, sosial dan pendidikan (Departemen Agama RI, 1986: 30). Muhammadiyah merumuskan kegiatan untuk memperbaharui sistem pendidikan Islam secara modern sesuai dengan kehendak dan kemajuan zaman. Sebagai organisasi

dakwah dan Pendidikan, Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Dimana didalamnya diberikan pengetahuan umum disamping pengetahuan agama (Masnur, 2006: 74). Pendidikan Islam yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Salah satu tujuannya adalah mengantisipasi kebijakan politik pendidikan Hindia Belanda, yaitu upaya untuk menutup peluang pengembangan institusi dan sistem pendidikan Islam di Nusantara karena lembaga Pendidikan Islam seperti pondok pesantren dianggap sebagai “sarang pemberontak”(Samsul, 2013: 319-320). Dengan demikian diharapkan Pendidikan Islam di Indonesia mampu membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang unggul, yakni memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, keagamaan yang mendalam dan pengamalan yang luhur.

PEMBAHASAN

A. Pembaharuan Pendidikan di Indonesia

Pembaharuan dalam Islam dilakukan pada hal-hal yang terkait dengan masalah-masalah yang melingkupi kehidupan muslim, bukan yang terkait dengan dasar atau ajaran Islam yang fundamental. Pembaharuan tidak dilakukan pada al-Quran dan hadist itu sendiri, tetapi penafsiran-penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran-ajaran dalam al-Quran dan Hadist itulah yang diperbaharui, sesuai dengan tuntutan kebutuhan perkembangan zaman (Zetty, 2014: 139).

Timbulnya pemikiran pembaharuan Islam di Indonesia baik dalam bidang keagamaan maupun pendidikan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yakni *pertama*, faktor internal Indonesia dimana pada saat itu kondisi pendidikan Indonesia masih sangat memprihatinkan. Pada saat itu pengajaran dilakukan masih sangat sederhana di surau-surau dan pondok pesantren tradisional yang hanya mengajarkan materi keagamaan tanpa mengajarkan tentang ilmu pengetahuan umum. Lebih parahnya pada masa kolonial pemerintah Belanda, Pendidikan Indonesia menjadi sangat tertinggal dimana pemerintah kolonial belanda sangat gencar menerapkan strategi untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang lemah, miskin dan bodoh. Sehingga umat Islam Indonesia menjadi terjajah dibawah pemerintah kolonial belanda. *Kedua*, faktor eksternal yakni dipengaruhinya pemikiran-pemikiran dari Timur Tengah antara lain Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang menggagas mengenai pembaharuan Islam, yang timbul akibat kesadaran akan umat Islam tentang kondisi diberbagai segi kehidupan yang mengalami kemunduran dan ketertinggalan umat Islam dibandingkan dengan bangsa Eropa. Peristiwa tersebut menimbulkan kesadaran umat Islam Indonesia terutama para pelajar yang menimba ilmu di Timur Tengah

untuk mengubah kondisi yang ada menuju kepada kemajuan zaman. Baik dalam bidang keagamaan, sosial, budaya, politik maupun dalam dunia Pendidikan.

Gaung kemajuan dan gema pembaharuan itu sampai ke Indonesia pada awal abad ke 20. Gaung pembaharuan itu pada mulanya dibawa oleh para pelajar atau mahasiswa Indonesia yang belajar di Timur Tengah pulang ke Indonesia. Berkaitan dengan itu muncullah beberapa tokoh-tokoh pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Para pembaharu itu banyak bergerak di bidang organisasi sosial, Pendidikan dan politik. Diantaranya Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Thaher Jalaluddin, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Syekh Ibrahim Musa, dan Zainuddin Labai al-Yunusi, yang kesemuannya ini berasal dari Minangkabau. Di Jawa muncul tokoh K.H. Ahmad Dahlan, dengan gerakan Muhammadiyah, A. Hasan dengan Gerakan Persatuan Islam (Persis), Haji Abdul Halim dengan gerakan Persyrikan Ulama. K.H. Hasyim Asy'ari dengan Organisasi Nahdhatul Ulama. Tokoh tokoh ini semuanya banyak bergerak di bidang Pendidikan. muncullah upaya-upaya untuk memperbaharui pendidikan Islam di Indonesia (Haidar, 2009: 30).

B. Riwayat K.H. Ahmad Dahlan dan Perjuangannya (1869-1923)

K.H. Ahmad Dahlan memiliki nama kecil Muhammad Darwis, ia lahir dari sebuah keluarga muslim di Kauman Yogyakarta pada 1 Agustus 1868. Sebutan K.H. Ahmad Dahlan itu sendiri didapatkan saat setelah kembalinya menunaikan ibadah haji dari Mekkah. K.H. Ahmad Dahlan merupakan anak ke empat dari tujuh bersaudara, ia merupakan keturunan ke duabelas dari Maulana Malik Ibrahim, salah satu seorang walisongo dalam penyebaran agama Islam ditengah Jawa. Ayah K.H. Ahmad Dahlan bernama K.H. Abu Bakar bin K.H. Sulaiman, seorang ulama dan khatib di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Ibunya bernama Siti Aminah Putri dari H. Ibrahim yang juga menjabat penghulu Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat pada masa itu.

Kampung Kauman sebagai tempat kelahiran dan tempat Muhammad Darwis dibesarkan dengan demikian merupakan lingkungan keagamaan yang sangat kuat, yang berpengaruh besar dalam perjalanan hidup Muhammad Darwis di kemudian hari. Kauman kemudian secara populer menjadi nama dari setiap daerah yang berdekatan letaknya dengan masjid. Suasana kampung Kauman yang sangat anti penjajah tidak memungkinkan Muhammad Darwis memasuki sekolah yang dikelola oleh pemerintah jajahan. Pada waktu itu siapa yang memasuki sekolah Gubernemen, yaitu sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah jajahan, dianggap kafir atau Kristen. Sebab itu, Muhammad Darwis tidak menuntut ilmu

pada sekolah Gubernur, ia mendapat Pendidikan, khususnya Pendidikan keagamaan dari ayahnya sendiri (Weinata, 1995: 37-39).

Pendidikan Muhammad Darwis semasa kecilnya pertama kali dididik oleh ayahnya sendiri mengenai baca tulis al-Quran dan pengetahuan agama Islam. Pendidikan Islam pada waktu itu biasanya dilakukan di pondok atau pesantren ataupun surau-surau (Sembodo, 2009: 59). Pada usia 8 tahun Muhammad Darwis telah berhasil menyelesaikan pelajaran membaca al-quran serta menghafal 20 sifat-sifat Allah. Setelah mencapai usia yang cukup dan pemahaman keIslaman yang baik kemudian Muhammad Darwis belajar kepada beberapa ulama, seperti pengetahuan Fiqh yang dipelajarinya dari K.H. Muhammad Saleh, pengetahuan nahwu dari K.H. Muhsin, dan pengetahuan lainnya. Diantara guru-guru K.H. Ahmad Dahlan yang lainnya adalah K.H.R. Dahlan, K.H. Mahfuz, Syaikh Khayyat Sattokh, Syaikh Amin, dan Sayid Bakri. Sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan menjadi tenaga pengajar agama dikampungnya. Disamping itu, ia juga mengajar di sekolah negeri, seperti Kweekschool (sekolah Pendidikan guru) di jetis (yogyakarta) dan Opleiding School Voor Inlandhsche Ambtenaren (OSVIA, sekolah untuk pegawai pribumi) di Magelang, sambil mengajar, ia juga berdagang dan bertabligh (Samsul, 2013: 194-195).

K.H. Ahmad Dahlan diakui sebagai salah seorang tokoh pembaharu dalam pergerakan Islam di Indonesia, antara lain karena mengambil peran dalam mengembangkan Pendidikan Islam dengan pendekatan-pendekatan yang lebih modern (Suwendi, 2004: 92). Gagasan pemikirannya tersebut didapatinya ketika ia bermukim di mekkah selama 5 tahun untuk menuntut ilmu agama pada tahun 1888 dan pada tahun 1903 selama 3 tahun kembalinya ke kampung. Dalam kegiatannya menimba ilmu agama di mekkah K.H. Ahmad Dahlan banyak belajar bersama Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Ide pembaharuan Pendidikan Islam pula banyak dipengaruhi utamanya pemikiran tokoh-tokoh pembaharuan Islam timur tengah, diantaranya ialah Jamaludin al-Afgani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), dan Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935) melalui kitab-kitabnya.

Pemikiran mengenai pentingnya kemurnian ajaran Islam telah dirintis oleh para tokoh terdahulu seperti Ibnu Taimiyah yang mendorong pentingnya untuk kembali kepada sumber Islam yang asli, yaitu Al-Quran dan Sunnah. Selanjutnya muncul pemikiran pembaruan dari Muhammad bin Abdul Wahab pada abad ke-18 yang melancarkan kritiknya terhadap berbagai praktik yang menyimpang dari ajaran Islam. Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab yang kemudian populer dengan ajaran wahabi mendapatkan pengaruhnya ketika Ibnu Saud tampil memerintah

Hijaz menggantikan Syarif Kasim. Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang muncul kemudian memperkuat dorongan bagi pembaruan keagamaan untuk memperbaiki kondisi umat dan dunia Islam (Nurhayati, 2009: 85). Sebagaimana diketahui bahwa tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh lebih mengedepankan pemikiran rasional dalam memahami pesan-pesan Al-Quran (Nurhayati, 2009: 84). Gagasan tersebut banyak mempengaruhi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam pembaharuan Islam di Indonesia. Beberapa kitab yang lain adalah *al-Islam wa Nasroniyah* karangan Abduh, *Idzar al-Haq* karangan Rahmatullah al-Hindi, dan juga kitab-kitab hadis karangan ulama-ulama Mazhab Hambali (R.H. Hadjid: 4-5). Selain gagasan pemikiran-pemikiran pembaharuan Islam yang ia pelajari, atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan beberapa anggota Budi Utomo mendorong K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan suatu lembaga Pendidikan.

C. Latar Belakang Lahirnya Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam di Indonesia lahir dan ditetapkan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 November 1912. Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan Islam di Indonesia ini dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan. Organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi terbesar ke 2 setelah Nahdhatul Ulama di Indonesia. Maksud dan tujuan organisasi Muhammadiyah sebagaimana dalam AD/ART ialah menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Salah satu usaha untuk mencapai tujuan tersebut, Muhammadiyah melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi mungkar dan tajdid dalam usaha disegala bidang kehidupan seperti halnya mendirikan lembaga Pendidikan di Indonesia. Kelahiran muhammadiyah di Indonesia memiliki sebab-sebab yang melatarbelakangi berdirinya muhammadiyah. Yakni dilatarbelakangi oleh faktor-faktor subjektif K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi Muhammadiyah, dan faktor objektif yang terjadi di Indonesia pada saat itu.

1. Faktor Subjektif

Faktor subjek yang dimaksud disini ialah yang berkenaan dengan pribadi K.H. Ahmad Dhaln itu sendiri, yakni pengalaman dan pendalamannya terhadap kandungan al quran. Dimana K.H. Ahmad Dahlan menelaah, mendalami kandungan al-Quran dan mentadaburinya, utamanya pada surah Ali Imran ayat 104 dan ayat 110.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

artinya “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ

بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ

الْفَاسِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”

Memahami seruan ayat-ayat tersebut kemudian K.H. Ahmad Dahlan tergerak hatinya untuk membuat perkumpulan yang terorganisasi dan teratur, yakni untuk melaksanakan misi dakwah amar ma'ruf nahi mungkar di tengah-tengah masyarakat utamanya di Indonesia. Selain dari pada mentadaburi al-quran, K.H. Ahmad Dahlan pula banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dari Jamaludin al-Afgani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935).

2. Faktor Obyektif

Faktor obyektif ialah yang berkenaan diluar diri K.H. Ahamd Dahlan, yakni mengenai kondisi-kondisi dan situasi yang ada di Indonesia. Motivasi K.H. Ahmad Dahlan untuk membentuk Muhammadiyah dan mengembangkan gagasan pembaruannya tidak terlepas dari kondisi sosial umat Islam ketika itu yang menghadapi berbagai tantangan (Nurhayati, 2009: 82). Berkaitan dengan kondisi dan situasi di Indonesia yang memiliki pengaruh terhadap latar belakang berdirinya muhammadiyah terbagi dalam 2 faktor obyektif. Yakni

faktor obyektif internal, dan faktor obyektif eksternal.

Faktor-faktor penyebab bedirinya muhammadiyah pada faktor obyektif internal ialah adanya berbagai masalah yang terjadi didalam masyarakat Indonesia itu sendiri. *Pertama*, yakni kondisi masyarakat Islam Indonesia yang banyak menyimpang daari ajaran-ajaran al-quran dan as-Sunnah khususnya di jawa. *Kedua*, adanya misionaris Kristen yang menyebarkan agamanya didalam masyarakat. *Ketiga*, politik kolonialisme belanda. *Keempat*, keterbelakangan umat Islam Indonesia dalam segala aspek kehidupan yang merajalela akibat penjajahan. *Kelima* ,keadaan lembaga Pendidikan Islam yang tidak optimal dalam mengikuti perkembangan zaman. Melihat kenyataan tersebut sebagai seorang Muslim K.H. Ahmad Dahlan terpanggil untuk memperjuangan agama Islam dengan sebenar-benarnya. Baik itu dalam pendidikan, sosial, ekonomi dan kegamaan yang dimaksudkan untuk kemaslahatan umat Islam. Pembentukan organisasi Muhammadiyah yang di dirikan K.H. Ahmad dahlan dilakukanya bukan tanpa peran dan dorongan dari orang-orang disekelilingnya. Seperti halnya K.H. Ahmad Dahlan mendapatk inspirasi mendirikan organisasi Muhammadiyah atas saran dari kalangan teman-temannya pada saat menjadi salah seorang anggota di Budi Utomo yang akhirnya mendapat dukungan dari beberapa tokoh agama seprti K.H. Dimiyati dan K.H. Fachrudin. Pemikiran dan dukungan demikian yang telah mempengaruhi K.H. Ahmad Dahlan merintis kelahiran Muhammadiyah.

Gagasan pendirian organisasi Muhammadiyah tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Namun, K.H. Ahmad Dahlan mendapatkan resistensi baik itu dari keluarganya sendiri maupun dari masyarakat sekitarnya. perjuangannya banyak mendapat tuduhan dan fitnahan yang bertubi-tubi. Salah satunya ialah difitnah hendak mendirikan agama baru yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ia pula ada yang menuduhnya dengan Kyai palsu karena pergaulannya dengan orang-orang belanda dan meniru-niru perkembangan yang ada di barat. Permasalahan yang ia jumpai dalam perjuangannya, pada suatu waktu membuat K.H. Ahmad Dahlan merasa tidak yakin untuk melanjutkan perjuangannya. Namun disaat itu pula, sosok istri beliau memberikan dorongan kepada K.H Ahmad Dahlan untuk tetap tegar menghadapi segala permasalahan yang dihadapinya.

Pada tahun 1917 Budi Utomo mengadakan kongresnya di Yogyakarta, bahkan rumah Ahmad Dahlan dijadikan semacam pusat dari kegiatan kongres. Ahmad Dahlan menyampaikan pengajian pada acara kongres tersebut yang sangat memukau peserta sehingga kemudian pengurus Muhammadiyah banyak

menerima permintaan dari daerah-daerah di luar Yogyakarta, agar dibuka cabang Muhammadiyah di sana. Untuk menyambut permintaan itu maka Anggaran Dasar Muhammadiyah diubah tahun 1920, sehingga Muhammadiyah bisa diperluas ke seluruh Pulau Jawa, dan pada tahun 1921 perluasan itu telah meliputi seluruh Indonesia (Weinata, 1995: 52-53).

Organisasi Muhammadiyah melebarkan sayap gerakannya keluar dari Yogyakarta pada tahun 1920, melalui Surat Ketetapan Pemerintah No. 40 tanggal 16 Agustus 1920 yang mengizinkan pembentukan cabang Muhammadiyah di seluruh Pulau Jawa dan surat Keputusan Pemerintah No. 38 tanggal 2 September 1921 untuk pembentukan cabang diseluruh Indonesia. Muhammadiyah pada masa ini memiliki cabang di Minangkabau dan Pekalongan. Disurabaya berdiri cabang Muhammadiyah atas prakarsa ulama-ulama setempat seperti K.H. Mas Mansur yang kemudian menjadi ketua umum organisasi ini. Perkembangn selanjutnya kemudian pada tahun 1927 Muhammadiyah mendirikan cabang-cabang di Bengkulu, Banjarmasin, dan Amuntai. Pada tahun 1929 pengaruhnya tersebar ke Aceh dan Makasar (Sembodo, 2009: 56). Perluasan oraganisasi Muhammadiyah terutama berlangsung melalui para muballig-nya yang dikirim keseluruh wilayah Nusantara. Diantaranya, Hamka yang menghabiskan beberapa tahun di Makassar, Sulawesi Selatan, untuk menjalankan misi tersebut (Nurhayati, 2009: 89).

Muhammadiyah merupakan organisasi yang memainkan peran penting dalam pergerakan pendidikan Islam di Indonesia. Organisasi ini tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran islam semata di masjid-masjid tetapi lebih dari itu Muhammadiyah mendirikan lembaga-lembaga Pendidikan. Melalui Pendidikan inilah Muhammadiyah memainkan peranannya sebagai organisasi modernis dalam pendidikan. Wujud dari pendidikan modernisme Muhammadiyah dapat diketahui dari model pengajaran yang diterapkannya. Bukan hanya mengajarkan wawasan keislaman saja tetapi mengajarkan ilmu pengetahuan yang luas untuk bekal kehidupan seseorang.

Gagasan K.H. Ahmad Dahlan yang penting dicatat adalah memasukan Pendidikan Agama Islam kedalam sekolah yang dikelola pemerintah. Ia sendiri pernah menjadi pengajar Agama Islam di Kweekschool Jetis-Yogyakarta sekitar tahun 1910. Walaupun pelajaran itu masih bersifat Ekstra-Kurikuler dan dilaksanakan pada hari Sabtu sore dan Minggu pagi namun peristiwa itu merupakan peristiwa yang pertama agama Islam diajarkan di sekolah (Weinata, 1995: 49). Dalam bidang Pendidikan, Muhammadiyah

mengalami perkembangan yang sangat signifikan, terutama dari segi kualitas dan kuantitas jumlah lembaga Pendidikan yang dimilikinya di seluruh Indonesia. Dalam bidang Pendidikan organisasi Muhammadiyah memiliki banyak lembaga Pendidikan dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi. Lembaga Pendidikan tersebut ialah Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), dan Pondok Pesantren. Adapun dalam lembaga Perguruan Tinggi yang dimiliki Organisasi Muhammadiyah yakni Sekolah Tinggi, Akademi, Politeknik dan Universitas.

D. Genealogi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

Pemikiran pembaharuan K.H Ahmad Dahlan tidak bisa dilepakan dengan tiga tokoh pembaruan Islam yang sangat berpengaruh dari timur tengah, tokoh tersebut ialah Jamaludin al-Afgani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935). Ketiga tokoh pembaruan Islam inilah yang mempengaruhi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan untuk melaksanakan kegiatan pembaruan di Indonesia.

1. Jamaludin al-Afgani (1838-1897)

Jamaluddin al-Alghani adalah seorang pemimpin pembaharuan dalam Islam yang tempat tinggal dan aktivitasnya berpindah dari satu negara Islam ke negara Islam lain. Jamaluddin lahir di Afghanistan pada tahun 1839 dan meninggal dunia di Istanbul di tahun 1897. Pemikiran pembaharuannya berdasar atas keyakinan bahwa Islam adalah yang sesuai untuk semua bangsa, semua zaman dan semua keadaan. Kalau kelihatan ada pertentangan antara ajaran-ajaran Islam dengan kondisi yang dibawa perubahan zaman dan perubahan kondisi, penyesuaian dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran Islam seperti yang tercantum dalam al-Quran dan Hadist. Untuk interpretasi itu diperlukan ijtihad dan ijtihad baginya terbuka (Harun, 2003: 46-47).

Jamaluddin al-Afghani juga mengembangkan pemikiran dan gerakan Salafiyah, yakni aliran keagamaan yang berpendirian bahwa untuk dapat memulihkan kejayaannya, umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang masih murni seperti yang dahulu diamalkan oleh generasi pertama Islam, yang juga biasa disebut Salaf (pendahulu) yang saleh yaitu Muhammad SAW yang membawa ajaran Islam yang murni. Untuk mencapai pembaharuan tersebut cara-cara yang harus dilakukan antara lain, 1). Rakyat harus dibersihkan dari

kepercayaan ketakhayulan; 2) orang harus yakin bahwa ia dapat mencapai tingkat atau derajat budi luhur; 3) rukun iman harus betul-betul menjadi pandangan hidup; dan 4) setiap generasi umat harus ada lapisan istimewa untuk memberikan pengajaran dan Pendidikan kepada manusia bodoh, memerangi hawa nafsu jahat dan menegakkan disiplin (Akmal, 2017: 14-15).

2. Muhammad Abduh (1849-1905)

Salah satu murid al-Afghani adalah Muhammad Abduh yang lahir di Mesir Hilir tahun 1849 M. Muhammad Abduh bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani pada waktu beliau meneruskan pendidikannya di Kairo. Mereka dituduh bersekongkol untuk menggulingkan Khadefi Tawfiq sehingga dibuang keluar Kairo. Kemudian dibolehkan kembali ke kota dan disertai tugas memimpin surat kabar resmi al-Waqai al-Mishriyyah. Ia memberontak pada tahun 1882 M. dibawah pimpinan Urabi Pasya yang menyebabkan ia dibuang keluar Negeri, pertama kali ke Beirut, lantas ke Paris. Disana ia bertemu lagi dengan Jamaluddin al-Afghani dan menerbitkan *al-Urwah al-Wutsqa* (Machfud, 2013: 349).

Perlu ditegaskan bahwa bagi Muhammad Abduh tidak cukup hanya kembali kepada ajaran-ajaran asli itu, sebagai yang dianjurkan oleh Muhammad Abd al Wahab. Karena zaman dan suasana umat Islam sekarang telah jauh berubah dari zaman dan suasana umat Islam zaman klasik, ajaran-ajaran asli itu perlu disesuaikan dengan keadaan modern sekarang. Penyesuaian itu, menurut Muhammad Abduh dapat dijalankan. Paham Ibn Taimiyah bahwa ajaran-ajaran Islam terbagi dalam dua kategori, ibadat dan muamalat (hidup kemasyarakatan manusia) diambil dan ditonjolkan Muhammad Abduh. Ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-quran dan hadist mengenai ibadat bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sebaliknya ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan umat hanya merupakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci. Seterusnya ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-quran dan hadist mengenai soal-soal kemasyarakatan itu hanya sedikit jumlahnya. Karena prinsip-prinsip itu bersifat umum tanpa perincian, Muhammad Abduh berpendapat bahwa semua itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman (Harun, 2003: 54).

3. Rasyid Ridha (1865-1935)

Rasyid Ridha adalah murid Muhammad Abduh, ia lahir pada tahun 1865 di al-Qalamun suatu desa di Lebanon. Ia mulai mencoba menjalankan ide-ide pembaharuan itu ketika masih berada di syiria, tetapi usaha-usahanya

mendapat tantangan dari pihak kerajaan usmani. Ia merasa terikat dan tidak bebas dan oleh karena itu memutuskan pindah ke Mesir, dekat dengan Muhamamd Abduh . pada bulan Januari 1898 ia sampai di negeri gurunya ini. Beberapa bulan kemudian ia mulai menerbitkan majalah yang termasyhur, *al-Manar*. Di dalam nomor pertama dijelaskan bahwa tujuan *al-Manar* sama dengan tujuan *al-Urwah al-Wusqa*, antara lain, mengadakan pembaharuan dalam bidang agama, sosial, dan ekonomi, memberantas takhyul dan bidah-bidah yang masuk kedalam tubuh Islam, menghilangkan paham fatalism yang terdapat dalam kalangan umat Islam, serta paham-paham salah yang dibawa terikat-tarekat tasawuf, meningkatkan mutu Pendidikan dan membela umat Islam terhadap permainan politik negara-negara barat (Harun, 2003: 60-61).

Rasyid Ridha memfokuskan perhatiannya mengadakan modernisasi di bidang hukum Islam dengan mengedepankan supremasi al-Quran dan Sunnah. Rasyid Ridha berpendapat bahwa umat Islam mundur karena tidak lagi menganut ajaran Islam yang sebenarnya. Maryam Jameelah sebagaimana dikutip oleh Sumper Mulia Harahap (2014) mengatakan bahwa ada empat point yang diperjuangkan Rasyid Ridha dalam wacana modernisme Islam yaitu 1) Pemurnian (purifikasi) ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh menyimpang, khususnya terhadap ajaran-ajaran sufisme dan tarekat yang sesat; 2) Reformasi Pendidikan tinggi Islam sesuai dengan tantangan zaman modern; 3) Reinterpretasi doktrin Islam menurut pemahaman modern dan; 4) mempertahankan integritas dunia Islam dari rongrongan Barat (Sumper, 2014: 259).

E. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan (Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam)

K.H. Ahmad Dahlan diakui sebagai seorang tokoh pembaharuan dan pergerakan Islam di Indonesia, antara lain karena ia berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan-pendekatan yang lebih modern. Pengalaman pendidikannya sejak dari pesantren hingga studi di mekkah, memungkinkannya untuk melakukan hal tersebut. Ia sendiri berkepentingan dengan mengembangkan Pendidikan Islam karena melihat banyaknya pengalaman keislaman masyarakat yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran al-quran dan al-hadist. Begitu pun pergaulannya yang luas dengan berbagai kalangan, telah merangsang dirinya untuk melakukan pembaharuan, termasuk bidang Pendidikan (Suwito, 2003: 333). Deliar Noer dalam bukunya Muh. Saerozi mengungkapkan bahwa tempat belajar mengajar setingkat Madrasah Ibtidaiyah berhasil didirikan semasa K.H. Ahmad Dahlan menjadi anggota Budi Utomo tahun 1908-1909. Madrasah tersebut

bertempat diruang tamu yang berukuran 2,5 x 6 m. meskipun ruangnya kecil, tetapi pengelolaan Pendidikan dilakukan secara modern dengan menggunakan metode dan kurikulum baru. Sarana pembelajaran meniru gaya modern, seperti bangku, papan tulis, kursi (Muh. Saerozi, 2013: 123).

Pemikiran pembaharuan K.H Ahmad Dahlan mengenai pembaharuan Islam utamanya dalam Pendidikan tidak tertulis didalam buku-buku karangan beliau sendiri. Karena memang K.H.Ahmad Dahlan bukanlah sosok seorang penulis, namun Beliau lebih dikenal dengan sosok yang amaliyah dalam pergerakan. pemikirannya tersebut dapat diketahui melalui buku-buku yang menceritakan kehidupan beliau oleh para generasi selanjutnya dan orang-orang terdekat yang menjadi sumber informasi. Beberapa pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang perlu dipahami terutama terutama dalam bidang Pendidikan ialah mengenai pembaruan Pendidikan Islam yang meliputi pembaruan tujuan Pendidikan, pembaruan Teknik penyelenggaraan Pendidikan, dan proses pembelajaran dalam Pendidikan. Hal tersebut dapat di pahami sebagai berikut.

1. Sistem pendidikan

Pendidikan di Indonesia berada pada kondisi yang sangat memprihatinkan saat zaman penjajahan kolonial belanda. Dimana lembaga Pendidikan mendapat perlawanan yang sangat kuat terhadap lembaga yang didirikan oleh pemerintah kolonial belanda. Hal ini disadari betul oleh pemerintah kolonial Belanda peran Pendidikan sangat tinggi dalam mewujudkan peradaban, oleh karenanya pemerintah belanda menginginkan masyarakat saat itu menjadi bodoh dan tak berpendidikan. Sehingga misi kolonialisme dan kristenisasi yang dijalankan oleh pemerintah tersebut dapat diwujudkan secara lancar tanpa menghadapi perlawanan dari masyarakat pribumi.

Pemerintah kolonial Belanda pada saat itu memberikan ketidakadilan dalam Pendidikan saat itu, dimana Pendidikan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda lebih dipentingkan dibanding dengan Pendidikan yang dibangun oleh masyarakat Indonesia. Yaitu tujuannya untuk kepentingan kolonial Belanda sendiri untuk tenaga-tenaga administrasi yang dibayar dengan murah dan untuk kepentingan Kristenisasi. Dimana Pendidikan Indonesia pada saat itu masih sangat sederhana dilakukan di pondok pesantren dan surau-surau yang hanya mengajarkan tentang aspek keagamaan tanpa mempelajari aspek pengetahuan umum. Di bawah tantangan sistem Pendidikan yang demikian ini, persyrikan Muhammadiyah menjawabnya dengan mendirikan sekolah yang serupa tetapi tidak sama kurikulumnya. Kurikulum Sekolah persyrikan Muhammadiyah

berbeda dengan kurikulum Sekolah yang didirikan oleh pemerintah colonial belanda. Perbedaanya, disekolah persyrikan Muhammadiyah ada mata pelajaran al-quran. Pendirian sekolah pada saat itu mengikuti sistem Sekolah yang didirikan oleh pemerintah Kolonial belanda. Selain adanya Sekolah Desa atau Sekolah rendah angka dua (*tweede klasse*) atau Sekolah Bumiputra (*inlandsche school*), sudah mulai didirikan Sekolah rendah kelas satu, yang disebut *Hol Iandsch Indische School (HIS)* pada 1914 M (Ahmad, 2013: 444).

Karena persyrikan Muhammadiyah lebih fokus pada upaya pengadaan tenaga guru, didirikanlah *Kwekkschool*. Dengan tersedianya tenaga guru, maka diperbanyaklah pendirian Sekolah-Sekolah Muhammadiyah. Pilihan yang demikian ini disebabkan mayoritas pribumi saat itu, umumnya buta huruf latin. Latar belakang yang demikian ini pula, yang membuat persyrikan Muhammadiyah lebih cenderung membangun Sekolah dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah. Akan tetapi, hal itu tidak berarti persyrikan Muhammadiyah tidak membangun Pesantren dan Sekolah agama. Keduanya tetap menjadi bagian dari pengembangan sistem Pendidikan dalam menjawab tantangan zamannya (Ahmad, 2013: 147).

2. Tujuan pendidikan

Tujuan Pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan sebagaimana diungkap dalam bukunya Suwito dan Fauzan bahwa tujuan Pendidikan untuk membentuk manusia yang;

- a. Alim dalam ilmu agama
- b. Berpandangan luas, dengan memiliki pengetahuan umum
- c. Siap berjuang, mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keutamaan dalam masyarakat.

Rumusan tujuan Pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan Pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu Pendidikan pesantren dan Pendidikan Sekolah model Belanda (Suwito, 2003: 338). Dalam nasehat K.H. Ahmad Dahlan mengungkapkan akan pentingnya Pendidikan untuk kemajuan Organisasi Muhammadiyah khususnya dan Umat Islam pada umumnya: Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan dimana saja. Jadilah guru, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah dokter, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah master, Insinyur dan lain-lain kembalilah kepada Muhammadiyah (Zetty, 2014: 145). Dari nasehat yang disampaikan K.H. Ahmad Dahlan dapat dipahami bahwa menuntut ilmu sangat penting bagi seseorang untuk membimbing kehidupannya dengan baik. Sebagai seorang

kader Muhammadiyah harus memiliki motivasi mencari ilmu yang tinggi dimanapun tempatnya dan seberapa jauh jaraknya. Beliau pula memberikan pesan kepada kader-kader untuk kembali pulang melanjutkan perjuangan Muhammadiyah setelah menjadi seorang guru, dokter, Insinyur ataupun lainnya. Sehingga perjuangan Muhammadiyah dapat terus berjalan memberikan kebaikan bagi umat Islam dan bangsa.

3. Materi pembelajaran

Muhammadiyah berusaha untuk mengembalikan ajaran Islam pada al-quran dan as-sunnah. Lembaga Pendidikan yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan belum memiliki kurikulum yang padu, sehingga dalam penyampaian materi dakwah pun didasarkan pada kondisi dan kompetensi pemahaman masyarakat di Indonesia. Meskipun demikian, melalui pengajaran yang telah beliau kerjakan materi-materi pelajaran yang disampaikan meliputi beberapa pembahasan yakni:

a. Aqidah

Materi pelajaran pokok yang diajarkan kepada masyarakat ialah berkenaan dengan tauhid. Yakni mengesakan Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah saw sebagai nabi terakhir yang Allah utus kepada umat manusia di bumi. K.H. Ahmad Dahlan mengajak masyarakat untuk meninggalkan kesyirikan dan penyakit-penyakit yang dinamakannya TBC (tahayul, bidah dan khurafat) yang banyak di praktikan masyarakat pada saat itu. karena jika kegiatan tersebut dibiarkan terus menurus akan sangat berbahaya terhadap ajaran Islam di Indonesia. Oleh karena itu K.H. Ahmad Dahlan membimbing masyarakat untuk tetap menegakan dan memperjuangkan ajaran islam yang sebanar-benarnya.

b. Ibadah

Manusia perlu melaksanakan ibadah kepada tuhan pencipta segala sesuatu. Dengan begitu kehidupan manusia menjadi lebih berarti dan merasakan ketenangan batiniyahnya. Karena ibadah merupakan sebuah kewajiban dan kebutuhan manusia sebagaimana dalam (Q.S. 51: 56), bahwa tujuan penciptaan manusia ialah untuk beribadah kepada Allah tuhan semesta alam. Oleh sebab itu K.H. Ahmad Dahlan sebagai seorang pendakwah memiliki kewajiban untuk mengajarkan persoalan-persoalan mengenai ibadah kepada masyarakat. Pengajaran tata cara ibadah yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan baik dalam peribadatan sholat, puasa, zakat maupun peribadatan lainnya selalu dilandaskan pada petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah.

c. Akhlak

Persoalan akhlak sangat diperhatikan betul oleh K.H. Ahmad Dahlan. Akhlak seorang muslim harus tercermin didalam perilaku kehidupannya, baik ketika sednirian maupun dihadapan umum. Karena manusia selalu diawasi oleh malaikat-malaikat Allah yang selalu berada di dekat manusia. Dengan begitu akan tertanam pada diri manusia sifat ihsan, dimana ia seakan-akan melihat Allah, jika tidak pun ia mengetahui bahwasanya Allah selalu melihat dirinya. Pengajaran akhlak terbagi kedalam beberapa hal, yakni akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada allah, akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada manusia lain atau sosial, akhlak, dan akhlak kepada alam. Materi yang sangat terkenal dalam Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dalam membina masyarakatnya ialah teologi al-Maun, yakni pemahaman mengenai Q.S. Al-Maun : 1-7.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ
عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya : Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna

Kandungan pada Q.S. Al-Maun ayat 1-7 ini membeikan pemahaman bahwasetiap orang muslim wajib untuk memperhatikan anak yatim dan berusaha untuk melakukan amal sosial.Kondisi yang demikian menyedihkan tidak dapat dibiarkan. K.H. Ahmad Dahlan membacakan kembali surah almaun Q.S. 107:1-7, untuk membangkitkan kesadaran solidaritas kaum muslimin terhadap saudaranya sesama muslim yang terlanda derita menjadi fakir miskin dan yatim piatu, sebagai dampak dari tanam paksa, penindasan sistem pajak, dan penindasan lainnya dari pemerintah kolonial belanda (Ahmad, 2013: 433).

d. Muamalah

Selain mengajarkan urusan akhirat, K.H Ahmad Dahlan dengan pengetahuan yang dimilikinya, beliau mengajarkan pula tentang urusan-urusan yang

berkaitan dengan dunia yakni tentang muamalah. Tujuannya ialah untuk melangsungkan kehidupan manusia yang sejahtera di dunia, yakni *baladun toyyibatun wa robbun ghafur* (sebuah negeri yang subur dan makmur, adil dan aman). Oleh karenanya pengajaran muamalah menjadi penting untuk diajarkan kepada Umat Islam di Indonesia. Muhammadiyah memperbolehkan melakukan muamalah baik itu dalam bentuk jual beli maupun sewa menyewa dengan non-Muslim. Namun tidak diperbolehkan mencampuradukan antara urusan muamalah duniawi dengan aqidah keimanan seorang muslim. Seseorang harus tetap memperhatikan aturan-aturan sebagaimana yang telah diatur dalam syariat Islam.

e. Ilmu pengetahuan umum

Sejalan dengan ide pembaharuannya, K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang pendidik yang sangat menghargai dan menekankan Pendidikan akal. Di berpendapat bahwa akal merupakan sumber pengetahuan. Tetapi sering kali akal tidak mendapatkan perhatian yang semestinya, seperti biji yang terbenam dalam bumi. Karena itulah maka Pendidikan harus memberikan siraman dan bimbingan yang sedemikian rupa sehingga akal manusia dapat berkembang dengan baik. Hal ini penting karena menurut beliau akal merupakan instrument penting untuk memahami dan mendalami agama. Untuk mengembangkan akal, beliau menganjurkan diberikannya pelajaran ilmu mantiq di lembaga-lembaga Pendidikan (Suwito, 2003: 339).

Wahyu dan ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dan di pertentangkan. Keduanya berasal dari satu sumber yakni Allah SWT. Sebagaimana kedudukan manusia dibumi sebgai khalifah yang membutuhkan ilmu pengetahuan untuk mengatur alam semesta. K.H Ahmad Dahlah memandang perlu untuk mengembangkan ilmu-ilmu umum seperti kedokteran, matematika, fisika, ekonomi dal lain sebagainya. Hal ini menjadi kewajiban setiap Muslim untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mendapatkan keridhaan Allah dan kelangsungan hidup manusia. Dengan diajarkannya ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga Pendidikan agama ini, akan menghasilkan seorang agamawan yang berpikir luas, rasional, dan ilmiah yang dapat memberikan arah tujuan dalam kehidupan yang semakin modern.

4. Metode pengajaran

Di dalam menyampaikan materi pengajaran K.H. Ahmad Dahlan bukan hanya menyampaikan materi berdasarkan teks-teks saja, namun menyampaikan pengajaran yang kontekstual kepada jamaah ataupun masyarakat saat itu. seperti

halnya dalam pengajaran teologi al maun yang disampaikan secara berulang-ulang hingga murid-muridnya merasa bosan dan menanyakan maksudnya kepada K.H Ahmad Dahlan. Kemudian beliau menyuruh para uridnya untuk mencari anak yatim yang kemudian didapatinya oleh para smuridnya. Dari peristiwa pengajaran yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan tersebut memiliku makna bahwa pengajaran agama bukan hanya untuk dihafalkan namun harus didalami kandungannya yang kemudian diaktualisasikan didalam kehidupan sehari-hari.

K.H. Ahmad Dahlan menekankan pada penyadaran Umat dalam pengajarannya, sehingga Umat Islam bukan hanya mampu menghafal berbagai surat-surat alquran dan ilmu-ilmu keagamaan, namun lebih dari itu dapat menghayati lebih dalam akan substansi pengajaran yang diperoleh melalui perwujudan aksi pengamalan keagamaan. Sehingga umat Islam bukan hanya mampu memberikan kebaikan pada dirinya sendiri namun mampu memberikan kebaikan kepada Umat Islam secara keseluruhan dan bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemunculan pembaharuan Pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh faktor Internal yang terjadi di Indonesia mengenai kondisi Pendidikan yang sangat memprihatinkan pada saat itu. sekaligus faktor eksternal dari luar Indonesia yakni pengaruh pemikiran-pemikiran pembaharuan dari timur tengah yang dibawakan ke Indonesia melalui pelajar-pelajar muslim Indonesia yang belajar di Timur Tengah seperti K.H Ahmad Dahlan dan lainnya. K.H. Ahmad Dahlan merupakan sosok pembaharu dalam dunia Pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran pembaharuan tersebut dipengaruhi oleh tokoh-tokoh Timur Tengah yakni Jamaluddin al-Afghani, Muhamamd Abduh, Rasyid Ridha. Pembaruan Pendidikan Islam dianggap penting karena kondisi masyarakat Indonesia yang pada saat itu sangat memprihatinkan baik dalam bidang pengamalan keagamaan, sosial, maupun dari bidang Pendidikan. Gerakan pembaharuan yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan banyak meghadapi dihadapi rintangan dan tantangan yang tidak mudah, ia mennjumpai banyak tantangan dari dalam masyarakat dan pemerintah kolonial Belanda yang pada saat itu menjajah Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Arief Subhan.(2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke 20*. Jakarta: Kencana Prenana Media Group.
- Departemen Agama RI. (1986).*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta.
- Haidar Putra Daulay. (2009).*Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Harun Nasution. (2003).*Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Machfud Syaefudin, DKK. (2013).*Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Mansur,& Mahfud Junaedi. (2006).*Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta.
- Muh. Saerozi. (2013).*Pembaruan Pendidikan Islam Studi Historis Indonesia dan Malaysia 1900-1942*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurhayati Djamas. (2009).*Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- R.H. Hadjid.*Filsafat Peladjaran K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Penerbit Siaran.
- Samsul Kurniawan,& Erwin Mahruh. (2013).*Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samsul Nizal. (2013).*Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ardi Widodo. (2009).*Pendidikan Islam di Indonesia Dasar Pemikiran dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Suwito dan Fauzan. (2003).*Sejarah Pemikiran para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Weinata Sairin. (1995).*Gerakan Pembaruan Muhammdiyah*. Jakarta: PT Fajar Interpratama.
- Akmal Hawi (2017). *Pemikiran Jamaluddin al-Afghani (Jamalad-din al-Afghani)*. Medina-Te 16 (1), 14-15.
- Sumper Mulia Harahap (2014).*Muhammad Rasyid Ridha Antara Modernisme dan Tradisionalisme*. Fitrah 8 (2), 259.
- Zetty Azizatun Ni'mah (2014). *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari*. Didaktika Religia, 2 (1), hlm.139.